

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisa Masalah

Membentuk anak yang cerdas, berakhlak mulia, percaya diri, terampil, dan bertanggung jawab merupakan tujuan dari pendidikan anak usia dini, anak yang mempunyai kecakapan dalam hidupnya akan dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak yang bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri tentu akan menjadi kebanggaan bagi orangtuanya, orangtua hanya perlu memberikan motivasi dan pendidikan untuk anak agar dirinya sendiri dapat berkembang dengan baik.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹ Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*), *Golden Age* atau masa keemasan, dapat dikatakan sebagai “*masa-masa penting anak yang tidak bisa diulang*” awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka.² Pada

¹ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indeks, 2012), h. 6

² Yenina Akmal. Yudrik Jahja, dkk *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini (sebuah kumpulan materi PAUD)*, (Jakarta : FIP Press) h. 3

masa-masa ini, kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak di kemudian hari.

Pendidikan harus dimulai dari sejak dini agar terstimulasinya perkembangan kemampuan anak dengan baik. kemampuan dalam diri anak, sehingga potensi pribadi anak dapat di aplikasikan dengan baik dalam hidupnya, jika pengembangan kemampuan mampu dilaksanakan sejak usia dini seorang anak akan memiliki kemampuan dalam hidupnya. Anak akan berkembang menjadi pribadi yang terampil, kreatif, dan berpikir kedepan terhadap setiap aktivitasnya yang akan dilakukannya. Depkes RI (2006) menunjukkan bahwa 0,4 juta atau sekitar 16% usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangannya. Penyebab terjadinya gangguan perkembangan ini dipicu oleh kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan perkembangan kemampuan.

Sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, yang dikenalkan dengan istilah keterampilan hidup.³ Salah satu komponen dari keterampilan hidup adalah kemampuan berpikir sebagai *thinking skill*. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang menggunakan pikiran secara optimal. Kemampuan berpikir harus ada

³ Yuliani Nurani, *op.cit.* h. 44

pada diri seseorang, karena kemampuan berpikir dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan berpikir dan bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak dalam menghadapi masalah yang terjadi didalam kehidupannya.

Menurut Ruggiero menyebutkan "*Thinking is any mental activity that helps formulate or solve a problem, make a decision, or fulfill for meaning.*"⁴ Berpikir merupakan kegiatan mental yang membantu memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Dalam hal ini yaitu mencari dan menjadikan jawaban menjadi bermakna.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan keterampilan mental dan kecerdasan serta pengetahuan untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir sangat penting untuk ditanamkan sedari dini karena setiap anak memiliki pemikiran yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Guna mengasah kecerdasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ini anak-anak harus diberikan rangsangan yang diulang secara terus-menerus agar anak dapat mengingat apa yang pernah diajarkan. Kemampuan berpikir dapat membantu anak dalam menggali informasi, mengolah informasi dan memecahkan masalah. Dalam hal menggali informasi, anak dapat

⁴ Sabar Nurohman, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Nomor I Th. XI,2008,h.132

menemukan informasi yang diinginkan. Informasi yang didapat bisa dikelola oleh anak sendiri untuk membandingkan, mengelompokkan dan mengevaluasi informasi yang diterima.

Pembelajaran yang memberikan pemecahan masalah untuk anak sebaiknya dari usia dini, dari awal rasa ingin tahu ini secara alami akan mendorong anak untuk mengembangkan keahlian berpikir secara kritis untuk memecahkan soal. Jika di usia ini anak diberi kesempatan mengeksplorasi dunianya, di kemudian hari mereka akan lebih berusaha berpikir secara analistis dalam memecahkan masalah, dan tidak mudah menyerah apabila menemui sebuah tantangan.

Berdasarkan hasil PISA 2015 (*The Program For International Student Assesment*) indonesia menduduki peringkat ke 62 untuk pembelajaran matematika dari 70 negara.⁵ Data ini menunjukkan bahwa lemahnya anak indonesia dalam pembelajaran berhitung khususnya matematika yang berhubungan dengan pola kemampuan berpikir pada anak. Mengajarkan matematika pada anak usia dini bukan hal yang salah tetapi dalam hal ini perlu dikemas secara sederhana dan menyenangkan agar anak dapat menerima dan memahaminya. Semua mengingat pentingnya manfaat matematika untuk anak usia dini. Pada bidang pengembangan kognitif akan menjadi kurang lengkap tanpa adanya pengenalan konsep

⁵ <http://pisaindonesia.wordpress.com>, (Diakses Pada Tanggal 14 Febuari 2019, Pkl 22.00 WIB)

matematika sederhana. Hal tersebut disebabkan karena matematika sebagai aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya dan dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah dan mengelompokkan serta persiapan pengembangan kemampuan berpikir.

Pengenalan konsep matematika sederhana pada anak dirasa menjadi sangat perlu. Selain membilang dan mengenal angka, pengenalan matematika sederhana pada anak juga meliputi pengenalan operasi bilangan. Hanya saja dalam mengenalkan matematika sederhana pada anak harus dilakukan secara bertahap. Seperti yang diungkapkan Sudaryanti syarat utama mengenalkan operasi bilangan adalah anak telah memahami betul bilangan dan angka. Operasi bilangan penjumlahan atau penambahan merupakan operasi bilangan yang pertama yang tergolong paling mudah dan bisa dipelajari sejak usia dini.⁶

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti pun di lingkungan Rt 001 Rw 015 Wanasari Cibiru. 4 (empat)

⁶ Sudaryanti, Pengenalan Matematika Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta(2006), h 18

dari 8 (Delapan) anak tingkat kelas 1 sekolah dasar masih perlu dikembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam hal berhitung masih belum maksimal. Contohnya, ketika peneliti mengadakan lomba cerdas cermat dan memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus penjumlahan masih ada anak-anak yang belum tepat untuk menjawab, bahkan beberapa anak masih ada menjawab dengan asal-asalan, Fenomena yang tampak anak tersebut terlihat gelisah dan belum mampu memecahkan masalah sederhana.⁷ Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari proses perkembangan seorang anak dalam hidupnya. Peran guru dan orangtua anak dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk berperilaku.

Maka dari itu, peneliti ingin membuat karya inovatif berupa media pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir penjumlahan terhadap anak tingkat kelas 1 sekolah dasar. Media pembelajaran yang akan di uji cobakan oleh peneliti adalah media "PAPINKA". PAPINKA merupakan media berupa papan pintar angka dapat digunakan untuk berhitung yang dapat mendorong anak agar menyukai pembelajaran matematika khususnya operasi penjumlahan sehingga anak terlatih untuk dapat memecahkan masalah pada soal-soal matematika, dan melatih kegigihan anak

⁷ Catatan Lapangan , Pada Tanggal 10 september 2016

apabila di hadapkan pada matematika. Tujuan dari media ini di harapkan dapat memudahkan anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Anak dapat memperoleh pengalaman belajar dari cara guru memberikan pengajaran lebih kreatif, menarik dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah melalui media PAPINKA dapat meningkatkan kemampuan berpikir penjumlahan pada anak kelas 1 sekolah dasar?
2. Bagaimana pengaruh media PAPINKA terhadap kemampuan berpikir penjumlahan pada anak kelas 1 sekolah dasar?
3. Bagaimana pengembangan media PAPINKA terhadap kemampuan berpikir penjumlahan pada anak kelas 1 sekolah dasar?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti lebih memfokuskan untuk memilih masalah “Bagaimana mengembangkan media PAPINKA untuk meningkatkan kemampuan berpikir penjumlahan pada anak kelas 1 sekolah dasar?” . Penelitian ini

ditujukan untuk mengingat pentingnya media PAPINKA untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada anak tingkat kelas awal.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk berupa media PAPINKA untuk melatih kemampuan berpikir penjumlahan pada anak kelas 1 sekolah dasar di lingkungan Rt 001 Rw 015 Wanasari Cibitung.

Pengembangan media pembelajaran PAPINKA merupakan alat media yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar sebagai saran fisik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah. Manfaat dari media adalah sebagai alat bantu guru untuk menyampaikan isi materi agar anak lebih mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan. Masalah-masalah tentang kesulitan dalam belajar khususnya materi penjumlahan dapat teratasi dengan menggunakan media PAPINKA. Media PAPINKA berasal dari berbagai macam material baru yang dipadupadankan dengan material sudah tidak terpakai, kemudian dibuat melalui serangkaian proses, sehingga menjadi sebuah produk yang dapat digunakan menjadi media pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti meneliti

menggunakan beberapa barang bekas, diantaranya : Kardus bekas dan tutup botol bekas.

Produk media PAPINKA dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak seperti: meningkatkan kemampuan berhitung, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kritis.

Pengembangan karya inovatif ini berfokus pada anak di lingkungan Rt 001 Rw 015 Wanasari Cibitung. Berdasarkan usia anak yang berada direntang usia 6-7 tahun sebagai subjek penelitian.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir penjumlahan pada anak kelas 1 sekolah dasar melalui media papinka.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini di tujukan bagi guru, anak didik, prodi studi PG PAUD.

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan dapat digunakan sebagai masukan dalam

mengembangkan kegiatan pembelajaran bagi anak didik agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.

b. Anak didik

Bagi anak didik, penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir penjumlahan pada anak melalui media PAPINKA.

c. Program Studi PG PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan baru dalam program studi untuk mengembangkan strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak usia 6-7 tahun melalui media PAPINKA.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tambahan maupun pemecahan masalah bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan permainan papan pintar angka (PAPINKA) untuk meningkatkan kemampuan berpikir.